

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam pembangunan infrastruktur negara dan hal lainnya tentu diperlukan dana untuk dapat melangsungkan pembangunan tersebut yang memiliki tujuan yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Upaya dalam mencapai kemandirian suatu Negara dari segi pembiayaan pembangunan yaitu melalui penghasilan yang diperoleh dari pajak. Sesuai dengan UU No. 16 Tahun 2009 yang mengatur tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, menyampaikan bahwa pajak adalah bentuk partisipasi dan atau kontribusi yang bersifat wajib oleh badan maupun orang pribadi kepada Negara yang terutang dan bersifat memaksa didasarkan pada undang-undang yang secara langsung tidak mendapatkan imbalan, dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan Negara dan kesejahteraan rakyatnya.

Kemenkeu mencatat penerimaan pajak pada Desember 2020 hanya mencapai Rp. 1.019,56T yang mana jumlah tersebut setara dengan 85,65% dari target APBN. Dibandingkan dengan penerimaan November 2019 sebanyak Rp. 1.312,4T, penerimaan pada Desember 2020 jauh lebih rendah (Sumber : pajakku.com). Salah satu penyebab tidak tercapainya penerimaan pajak secara maksimal dikarenakan belum efektifnya penegakkan hukum tentang perpajakan, di mana wajib pajak belum tepat waktu dalam membayar pajak dan menyetorkan pajaknya sesuai dengan jumlah yang tepat. Upaya pemerintah dalam mempertahankan penghasilan Negara melalui pajak yaitu dengan menambah penerimaan dari 55 KPP (Kantor Pelayanan Pajak), selain itu Kemenkeu juga mengupayakan pengumpulan penerimaan pajak dengan memanfaatkan sistem elektronik dari 23 perusahaan digital yang ditunjuk sebagai Pajak Perdagangan Melalui Sistem Elektronik (PMSE).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. WPOP yang memiliki sifat *love of money* tidak selalu diikuti dengan peningkatan penggelapan pajak.
2. WPOP yang memiliki sifat *Machiavellian* tidak selalu diikuti dengan peningkatan penggelapan pajak.
3. WPOP yang memiliki sifat *love of money* serta *religiosity* tidak selalu diikuti dengan peningkatan penggelapan pajak.

4. WPOP yang memiliki sifat *machiavellian* serta *religiosity* tidak selalu diikuti dengan peningkatan penggelapan pajak.

1.3 Pembatasan Masalah

Batasan penelitian dilakukan oleh peneliti agar peneliti dapat fokus dan lebih mendalami permasalahan dan juga cakupannya tidak terlalu luas, maka peneliti menetapkan batasan sebagai berikut :

1. Penelitian ini menggunakan *convenience sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dipilih sesuai populasi yang tersedia dan mudah dijangkau oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel ini dipilih karena ketidakmungkinan peneliti untuk menjangkau semua populasi yang sangat besar dan tempat penelitian yang sangat luas. Dalam teknik pengolahan data digunakan analisis *Partial Least Square* (PLS) dan diolah dengan *software* SmartPLS 4.0
2. Penelitian dilakukan pada seluruh wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Madya Batam.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Apakah *love of money* memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak?
2. Apakah *Machiavellian* memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak?
3. Apakah *religiosity* mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak?
4. Apakah *religiosity* mampu memoderasi pengaruh *machiavellian* auditor terhadap penggelapan pajak?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dijabarkan, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak.
2. Untuk menguji pengaruh *machiavellian* terhadap penggelapan pajak.
3. Untuk menguji *religiosity* mampu memperkuat / memperlemah *love of money* terhadap penggelapan pajak.
4. Untuk menguji *religiosity* mampu memperkuat / memperlemah *machiavellian* terhadap penggelapan pajak.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Menambah wawasan peneliti tentang cara yang dapat dilakukan wajib pajak agar terhindar dari penggelapan pajak.
2. Sebagai sumber informasi bagi peneliti berikutnya untuk menambah ilmu pengetahuan.
3. Dijadikan sebagai evaluasi oleh wajib pajak orang pribadi agar menjalankan kewajiban mereka dalam membayar pajak

TINJAUAN PUSTAKA

1.7 Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion*

Menurut Sofha & Utomo (2018), *love of money* tidak memiliki pengaruh terhadap penggelapan pajak. Dalam hal ini disimpulkan bahwa wajib pajak yang mempunyai tingkat cinta uang yang tinggi ataupun rendah akan tetap menghindari penggelapan pajak ataupun tidak memanipulasi pajak.

Menurut Farhan, dkk (2019), *love of money* memiliki pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi sikap cinta uang seseorang maka semakin tinggi juga seseorang dalam berperilaku tidak etis dan berniat untuk memanipulasi pajak yang akan dibayarnya.

1.8 Pengaruh *Machiavellian* terhadap *Tax Evasion*

Menurut Danti & Oktaviani (2020), *Machiavellian* berpengaruh secara negatif terhadap penggelapan pajak. Dapat disimpulkan bahwa makin tinggi sifat *Machiavellian* yang dimiliki oleh wajib pajak maka wajib pajak juga akan cenderung melakukan penggelapan pajak dikarenakan kepribadiannya yang mengabaikan moralitas demi keuntungan pribadi.

Menurut Styarini & Nugrahani (2020), *Machiavellian* memiliki pengaruh terhadap *tax evasion*. Hal ini disebabkan karena wajib pajak menganggap bahwa pajak yang mereka bayarkan akan mengurangi keuntungan yang dimilikinya.

1.9 Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion* dengan *Religiosity* sebagai Moderasi

Menurut Silmi, dkk (2020), religiusitas mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak. Religiusitas mampu memperlemah pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak. Hal ini disebabkan karena wajib pajak yang mempunyai religiusitas di dalam dirinya cenderung mengurangi bahkan menghilangkan sifat *love of money* pada diri mereka.

Menurut Purnamasari, dkk (2021), religiusitas memperlemah pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak. Disimpulkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi juga keyakinan seseorang terhadap agama sehingga perilakunya lebih etis dan dapat mengurangi pengaruh *love of money* terhadap penggelapan pajak dengan adanya religiusitas.

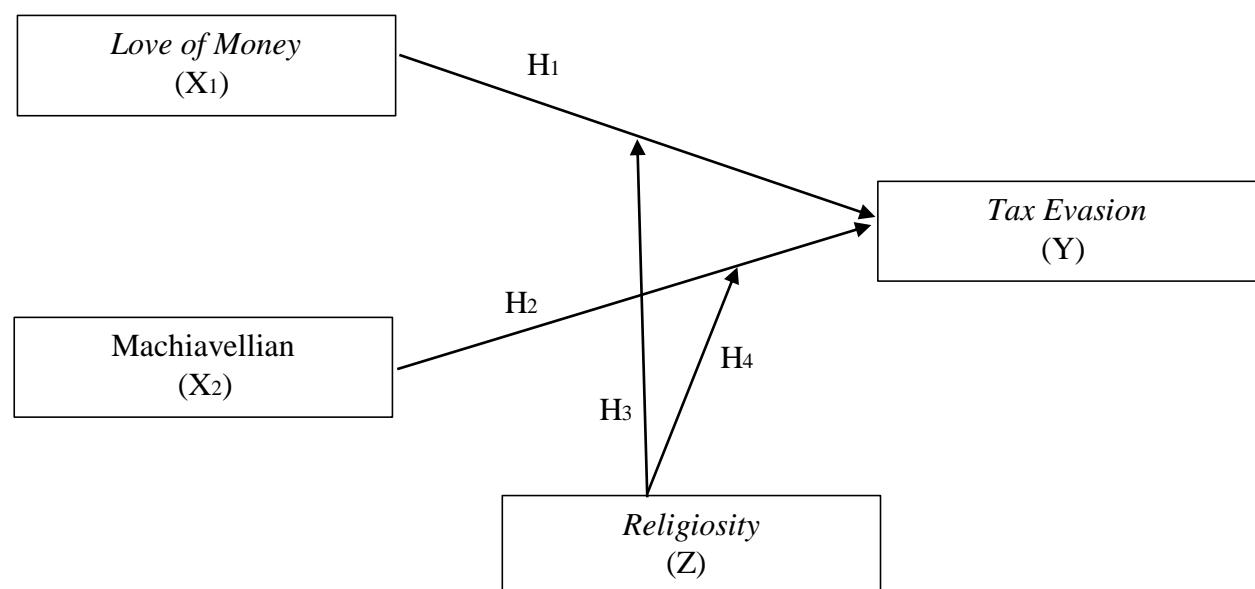
1.10 Pengaruh Machiavellian terhadap Tax Evasion dengan Religiosity sebagai Moderasi

Menurut Farhan, dkk (2019), religiusitas tidak memoderasi Machiavellian terhadap *tax evasion*. Hal ini disebabkan karena seseorang yang dihadapkan pada keadaan yang terdesak seperti melakukan penggelapan pajak dapat melemahkan tingkat religiusitas yang dimiliki seseorang sehingga mendorong mereka untuk bersikap tidak baik.

Menurut Purnamasari (2021), religiusitas memperlemah pengaruh Machiavellian terhadap *tax evasion*. Dapat disimpulkan makin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang, makin tinggi juga keyakinan seseorang pada agama yang dianutnya sehingga penggelapan pajak dapat dikurangi dengan adanya religiusitas.

1.11 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

H₁ : *Love of Money* memiliki pengaruh terhadap *tax evasion*

H₂ : Machiavellian memiliki pengaruh terhadap *tax evasion*

H₃ : *Religiosity* mampu memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*

H₄ : *Religiosity* mampu memoderasi pengaruh machiavellian terhadap *tax evasion*